

## BELAS KASIH RAJA: TINJAUAN TEOLOGIS-NARATIF TERHADAP ANUGERAH DALAM KISAH MEFIBOSET (2 SAMUEL 9:1–13)

Sapta Baralaska Utama Siagian<sup>1</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta

Diterima: 1 April 2026 ; Disetujui: 29 April 2026; Dipublikasikan: 30 April 2026

---

### Abstrak

Kisah Mefiboset dalam 2Samuel 9:1–13 merupakan salah satu narasi penting dalam Perjanjian Lama yang merepresentasikan konsep kasih setia (*hesed*) sebagai fondasi relasi perjanjian antara Allah dan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis tindakan Raja Daud terhadap Mefiboset serta relevansinya bagi pemahaman anugerah dalam teologi biblika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan metode eksegesis naratif terhadap teks Alkitab dan literatur teologi Perjanjian Lama. Hasil kajian menunjukkan bahwa tindakan Daud merefleksikan tiga dimensi utama anugerah, yaitu kasih yang berinisiatif mencari, kasih yang mengangkat martabat, dan kasih yang memulihkan identitas. Transformasi Mefiboset dari Lo-Debar menuju meja raja menggambarkan perpindahan dari keterasingan menuju penerimaan dalam relasi perjanjian. Temuan ini menegaskan bahwa anugerah tidak didasarkan pada kelayakan manusia, melainkan pada kesetiaan pemberi kasih. Secara teologis, narasi ini berfungsi sebagai tipologi Injil yang menggambarkan pemulihan relasi antara Allah dan manusia. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa gereja masa kini dipanggil untuk mengembangkan pelayanan yang inklusif, restoratif, dan berpusat pada kasih karunia sebagai wujud kesaksian iman di tengah masyarakat.

**Kata kunci:** Mefiboset, Hesed, Anugerah, Teologi Naratif, Perjanjian Lama.

### Abstract

*The story of Mephibosheth in 2Samuel 9:1–13 is one of the important narratives in the Old Testament that represents the concept of love (*hesed*) as the foundation of the covenant relationship between God and man. This study aims to analyze the theological significance of King David's actions towards Mephibosheth and its relevance to the understanding of grace in biblical theology. This study uses a descriptive qualitative approach through literature studies with the narrative exegesis method of biblical texts and Old Testament theological literature. The results of the study show that David's actions reflect the three main dimensions of grace, namely love that takes the initiative to seek, love that raises dignity, and love that restores identity. Mephibosheth's transformation from Lo-Debar to the king's table illustrates the transition from alienation to acceptance in covenant relationships. This finding confirms that grace is not based on human worthiness, but rather on the faithfulness of the giver. Theologically, this narrative serves as a typology of the Gospel that describes the restoration of the relationship between God and man. The implications of this study show that the church today is called to develop inclusive, restorative, and grace-centered ministry as a form of witness of faith in society.*

**Keywords:** Mephibosheth, Hesed, Grace, Narrative Theology, Old Testament.

**How to Cite:** Dr. Sapta Baralaska Utama Siagian, M.Th. (2026). Belas Kasih Raja: Tinjauan Teologis-Naratif Terhadap Anugerah Dalam Kisah Mefiboset (2samuel 9:1–13), 11 (1): 3-10

---

\*Corresponding author:  
E-mail: [saptabus73@gmail.com](mailto:saptabus73@gmail.com) [sapta.pouk@gmail.com](mailto:sapta.pouk@gmail.com)

ISSN 2355-1704 (Print)  
ISSN 2746-8615 (Online)

## PENDAHULUAN

Kitab Samuel menggambarkan dinamika transisi kepemimpinan Israel dari sistem hakim menuju monarki. Di tengah perubahan politik dan pergantian kekuasaan tersebut, muncul narasi yang kontras dengan praktik politik Timur Dekat Kuno, yaitu tindakan belas kasih Raja Daud terhadap Mefiboset, keturunan Saul. Dalam konteks budaya kuno, pergantian dinasti umumnya diikuti dengan eliminasi garis keturunan raja sebelumnya demi menjaga stabilitas kekuasaan. Namun, tindakan Daud justru memperlihatkan pola kepemimpinan yang berbeda.

Narasi ini menonjolkan konsep *hesed* (kasih setia perjanjian), yang merupakan salah satu tema teologis utama dalam Perjanjian Lama. (Walter Brueggemann, 1990) Tindakan Daud tidak hanya bersifat etis, tetapi juga teologis, karena berakar pada perjanjian persahabatannya dengan Yonatan. Oleh sebab itu, kisah Mefiboset perlu dibaca bukan sekadar sebagai peristiwa historis, melainkan sebagai representasi karakter Allah yang setia dalam relasi perjanjian.

Selain itu, perhatian terhadap tokoh marginal dalam Alkitab menjadi isu penting dalam teologi kontemporer. Mefiboset dapat dipahami sebagai representasi kelompok rentan: penyandang disabilitas, kehilangan legitimasi sosial-politik, serta hidup dalam keterasingan. Kondisi ini menempatkannya dalam posisi yang lemah dan tidak berdaya. Dengan demikian, respons Daud tidak hanya memiliki dimensi personal, tetapi juga mengandung implikasi sosial dan teologis yang signifikan. (Walter Brueggemann, 1990)

Lebih lanjut, narasi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep anugerah dalam keseluruhan kanon Alkitab. Meskipun Perjanjian Lama sering diasosiasikan dengan hukum, kisah ini menunjukkan bahwa tema anugerah telah hadir secara konsisten sejak masa Israel kuno. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara eksegetis dan teologis narasi Mefiboset untuk menemukan relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini.

Kajian mengenai 2Samuel 9:1–13 telah banyak dilakukan dalam studi teologi Perjanjian Lama, khususnya terkait konsep *hesed* sebagai dasar relasi perjanjian. Sejumlah penafsir seperti Brueggemann menekankan dimensi teologis tindakan Daud sebagai ekspresi kesetiaan perjanjian (Van Gemeren, 1997), sementara Arnold dan Bergen lebih menyoroti aspek historis dan sosial-politik dari narasi tersebut. Di sisi lain, Goldingay dan Wright melihat kisah Mefiboset sebagai bagian dari narasi besar yang merefleksikan karakter Allah yang memulihkan. (Walter Brueggemann, 1990)

Dalam perkembangan studi kontemporer, pendekatan naratif semakin banyak digunakan untuk membaca teks Alkitab secara lebih holistik, dengan memperhatikan alur cerita, karakter, dan simbolisme teologis. Selain itu, beberapa penelitian juga mulai mengaitkan tokoh-tokoh marginal dalam Alkitab dengan isu-isu sosial seperti disabilitas, keterasingan, dan eksklusi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Mefiboset tidak hanya relevan dalam ranah teologis klasik, tetapi juga dalam diskursus teologi kontekstual. (Van Gemeren, 1997)

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks 2Samuel 9:1–13. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi makna teologis narasi melalui kajian literatur biblika dan teologi Perjanjian Lama.

Analisis dilakukan dengan metode eksegesis, yang mencakup kajian terhadap konteks historis, latar budaya Timur Dekat Kuno, struktur sastra, serta analisis linguistik terhadap istilah kunci, khususnya konsep *hesed*. Sumber data primer adalah teks Alkitab, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur akademik seperti buku tafsiran, jurnal teologi, dan karya ilmiah terkait. (Douglas, 2007)

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologi naratif untuk menelaah alur cerita, karakter tokoh, dan pesan teologis yang terkandung dalam narasi. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu observasi teks, interpretasi teologis, dan refleksi kontekstual. Validitas interpretasi dijaga melalui dialog dengan berbagai pandangan para ahli guna memperoleh hasil yang objektif dan akademis.

## PEMBAHASAN

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kisah Mefiboset dari perspektif historis, sosial, dan teologis, masih terdapat keterbatasan dalam integrasi antara analisis eksegetis naratif dengan pemaknaan teologi anugerah secara komprehensif. Sebagian besar kajian cenderung menekankan salah satu aspek, seperti dimensi historis atau simbolisme teologis, (Douglas, 2007) tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan konsep anugerah dalam kerangka teologi biblika yang utuh. Selain itu, kajian yang secara eksplisit menghubungkan narasi ini dengan implikasi praktis bagi pelayanan gereja kontemporer, khususnya dalam konteks inklusivitas dan pemulihan sosial, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan pendekatan naratif, eksegesis, dan refleksi teologis secara menyeluruh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis eksegesis naratif dengan konstruksi teologi anugerah secara sistematis dalam kisah Mefiboset. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi konsep *hesed* sebagai dasar teologis, tetapi juga merumuskan tiga dimensi utama anugerah, yaitu kasih yang berinisiatif mencari, kasih yang mengangkat martabat, dan kasih yang memulihkan identitas. (Robert D. Bergen, 1996)

Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengaitkan narasi tersebut secara eksplisit dengan praksis gereja masa kini, khususnya dalam mengembangkan pelayanan yang inklusif dan restoratif bagi kelompok marginal. (Arnold, 2003) Dengan demikian, studi ini tidak hanya bersifat deskriptif-eksegetis, tetapi juga konstruktif-teologis dan aplikatif, sehingga memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam pengembangan teologi biblika dan praktik pelayanan gereja.

Narasi 2 Samuel 9:1 diawali dengan inisiatif Daud yang menanyakan keberadaan keturunan Saul. Pertanyaan ini mencerminkan komitmen terhadap perjanjian dengan Yonatan dan menunjukkan bahwa tindakan tersebut berakar pada konsep *hesed*, bukan strategi politik. Dalam teologi Perjanjian Lama, (Goldingay, 2006) hal ini mencerminkan karakter Allah yang setia terhadap perjanjian-Nya. Kemunculan Ziba (ay. 2–3) memperlihatkan posisi sosial Mefiboset yang berada di luar struktur kekuasaan. Kondisi fisiknya yang lumpuh menegaskan kerentanannya secara sosial dan politik. Narasi ini secara sengaja membangun kontras antara kekuasaan raja dan ketidakberdayaan penerima anugerah. (Goldingay, 2006)

Penyebutan Lo-Debar (ay. 4) memiliki makna simbolis sebagai tempat keterasingan dan tidakproduktifan. Secara teologis, hal ini menggambarkan kondisi

manusia yang terpisah dari relasi perjanjian sebelum mengalami pemulihan oleh kasih Allah. (Arnold, 2003)

Perintah Daud untuk membawa Mefiboset ke istana (ay. 5) menunjukkan bahwa anugerah bersifat inisiatif dan berasal dari pihak pemberi kasih. Respons Mefiboset yang sujud (ay. 6) mencerminkan ketakutan dan kesadaran akan ketidakberdayaan di hadapan otoritas raja.

Pernyataan Daud, “Jangan takut” (ay. 7), menjadi pusat teologis narasi, yang menandai perubahan relasi dari ancaman menjadi penerimaan. (Douglas, 2007) Pemulihan tanah Saul menunjukkan bahwa anugerah memiliki dimensi restoratif yang menyeluruh.

Ungkapan “anjing mati” (ay. 8) memperlihatkan kesadaran diri Mefiboset sebagai individu yang tidak memiliki nilai sosial. Hal ini menegaskan bahwa anugerah tidak diberikan berdasarkan kelayakan manusia. (Robert D. Bergen, 1996)

Perintah kepada Ziba (ay. 9-10) menunjukkan dimensi sosial-ekonomi dari pemulihan. Puncak narasi terdapat pada ayat 11, ketika Mefiboset makan di meja raja, yang melambangkan penerimaan dalam relasi perjanjian.

Penutup narasi (ay. 13) menegaskan bahwa kondisi fisik Mefiboset tidak berubah, namun identitas dan statusnya dipulihkan. (Robert D. Bergen, 1996) Hal ini menunjukkan bahwa anugerah tidak selalu menghilangkan kelemahan manusia, tetapi mentransformasi relasi dan identitasnya.

## **DIMENSI TEOLOGIS DAN RELEVANSI KONTEMPORER KISAH MEFIBOSET**

### **1. *Ḥesed* sebagai Fondasi Teologi Anugerah dalam Narasi**

Konsep *ḥesed* dalam kisah Mefiboset tidak sekadar menunjuk pada kebaikan moral, melainkan pada kesetiaan relasional yang berakar dalam perjanjian. Dalam konteks ini, tindakan Daud terhadap Mefiboset merupakan manifestasi konkret dari komitmen perjanjian dengan Yonatan (bdk. 1 Sam. 20:14-17). Dengan demikian, *ḥesed* tidak bersifat emosional semata, tetapi memiliki dimensi teologis yang kuat sebagai ekspresi kesetiaan yang berkelanjutan. (Wright, 2013)

Dalam kerangka teologi biblika, *ḥesed* menjadi jembatan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, khususnya dalam memahami konsep anugerah (*grace*). Narasi ini menegaskan bahwa kasih Allah tidak bergantung pada respons atau kelayakan manusia, melainkan pada kesetiaan-Nya sendiri. Oleh karena itu, tindakan Daud dapat dipahami sebagai representasi historis dari karakter Allah yang setia dan penuh kasih karunia.

Secara eksegetis, istilah *ḥesed* dalam 2 Samuel 9:1 muncul dalam konteks pertanyaan Daud: “Masih adakah yang tinggal dari keluarga Saul, supaya aku menunjukkan kasih (*ḥesed*) kepadanya oleh karena Yonatan?” Frasa ini menunjukkan bahwa tindakan Daud tidak bersumber dari dorongan emosional sesaat, melainkan dari komitmen perjanjian yang telah diikat sebelumnya (bdk. 1 Sam. 20:14-17). (Longman, 2015) Dengan demikian, *ḥesed* dalam narasi ini memiliki dimensi historis-perjanjian (covenantal), bukan sekadar etika personal.

Secara deskriptif, penggunaan *ḥesed* menegaskan bahwa kasih yang dinyatakan bersifat aktif, berkelanjutan, dan berorientasi pada relasi. Dalam struktur naratif, *ḥesed* menjadi motif utama yang menggerakkan seluruh alur cerita, mulai dari pencarian Mefiboset hingga pemulihannya. Hal ini menunjukkan bahwa anugerah dalam perspektif

Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari konsep kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya (Longman, 2015).

Dengan demikian, secara teologis, narasi ini menegaskan bahwa anugerah bukanlah respons terhadap kelayakan manusia, melainkan ekspresi dari kesetiaan ilahi yang tidak berubah. Ini memperlihatkan kesinambungan teologi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam memahami kasih karunia.

## **2. Transformasi Identitas: Dari “Anjing Mati” menjadi “Anak Raja”**

Salah satu aspek teologis yang menonjol dalam narasi ini adalah perubahan identitas Mefiboset. Ungkapan “anjing mati” (2 Sam. 9:8) mencerminkan kondisi eksistensial yang rendah, baik secara sosial maupun psikologis. Namun, melalui tindakan Daud, identitas tersebut ditransformasi secara radikal. (Bergen, 2002)

Mefiboset tidak hanya dipulihkan secara sosial, tetapi juga diangkat ke dalam relasi keluarga kerajaan, yang ditandai dengan hak untuk makan di meja raja secara tetap. Dalam perspektif teologi biblika, transformasi ini mencerminkan pola soteriologis, yaitu perubahan status dari keterasingan menjadi penerimaan dalam persekutuan dengan Allah. (Bergen, 2002)

Dengan demikian, anugerah tidak hanya bersifat pengampunan, tetapi juga mencakup rekonstruksi identitas. Hal ini memperkaya pemahaman teologi anugerah sebagai tindakan Allah yang memulihkan martabat manusia secara utuh.

Dalam 2 Samuel 9:8, ungkapan “anjing mati” (*kelev met*) yang digunakan oleh Mefiboset merupakan metafora yang sangat kuat dalam budaya Ibrani untuk menggambarkan kehinaan dan ketidakberhargaan. Secara eksegetis, ungkapan ini mencerminkan kesadaran diri Mefiboset terhadap posisi sosialnya sebagai individu yang tidak memiliki kekuatan, legitimasi, maupun nilai dalam struktur kerajaan.

Namun, perkembangan narasi menunjukkan adanya transformasi identitas yang signifikan. Pada ayat 11, disebutkan bahwa Mefiboset makan di meja raja “seperti salah seorang anak raja.” Perubahan ini bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga status legal dan relasional. Dalam budaya kerajaan kuno, makan di meja raja berarti diterima dalam lingkaran keluarga dan memiliki akses terhadap perlindungan serta kehormatan.

Secara teologis, transformasi ini mencerminkan pola soteriologis yang menekankan perubahan status manusia dari keterasingan menuju persekutuan. Dengan demikian, anugerah tidak hanya menghapus kesalahan, tetapi juga membangun identitas baru yang berakar dalam relasi dengan Allah.

## **3. Dimensi Sosial Anugerah: Dari Eksklusi menuju Inklusi**

Narasi Mefiboset juga mengandung dimensi sosial yang signifikan. Sebagai seorang penyandang disabilitas dan keturunan dinasti yang telah jatuh, Mefiboset berada dalam posisi marginal dalam struktur masyarakat. Dalam konteks budaya Timur Dekat Kuno, kondisi tersebut biasanya mengarah pada eksklusi sosial bahkan eliminasi politik. (Brueggemann, 2005)

Namun, tindakan Daud justru menunjukkan paradigma yang berlawanan, yaitu inklusi dan pemulihan. Pemberian tanah serta jaminan ekonomi melalui Ziba menunjukkan bahwa anugerah memiliki dimensi struktural, bukan hanya personal. Dengan kata lain, anugerah juga menyentuh aspek keadilan sosial dan kesejahteraan hidup.

Dalam konteks teologi kontemporer, hal ini membuka ruang refleksi bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan anugerah secara spiritual, tetapi juga menghadirkannya dalam bentuk tindakan nyata yang memulihkan kehidupan sosial kelompok marginal. (Arnold, 2003)

Secara naratif, kondisi Mefiboset sebagai seorang lumpuh (2Sam. 9:3, 13) memiliki implikasi sosial yang besar dalam konteks budaya Timur Dekat Kuno. Disabilitas sering kali dikaitkan dengan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik, sehingga individu tersebut cenderung mengalami marginalisasi. (Brueggemann, 2005)

Penyebutan bahwa Mefiboset tinggal di Lo-Debar (ay. 4) semakin memperkuat gambaran keterasingannya. Secara linguistik, Lo-Debar dapat dimaknai sebagai “tempat tanpa kata” atau “tanpa padang rumput,” yang secara simbolis menggambarkan ketidakberdayaan dan ketiadaan masa depan.

Namun, tindakan Daud mengangkat Mefiboset dari Lo-Debar menuju istana menunjukkan pergeseran dari eksklusi menuju inklusi. Pemulihan ini tidak hanya bersifat relasional, tetapi juga struktural, karena Mefiboset menerima kembali tanah dan jaminan ekonomi. (Longman, 2015)

Dengan demikian, secara teologis, anugerah dalam narasi ini memiliki dimensi sosial yang nyata, yang menantang paradigma eksklusi dan menghadirkan model keadilan yang restoratif.

#### **4. Inisiatif Ilahi: Anugerah sebagai Tindakan yang Mendahului Respons Manusia**

Salah satu penekanan penting dalam narasi ini adalah bahwa seluruh proses pemulihan dimulai dari inisiatif Daud. Mefiboset tidak mencari raja, melainkan dipanggil dan dihadirkan ke hadapan raja. (Walton, 2013) Pola ini mencerminkan prinsip teologis bahwa anugerah selalu bersifat proaktif.

Dalam kerangka teologi sistematika, hal ini berkaitan dengan konsep *prevenient grace* (anugerah yang mendahului), di mana Allah terlebih dahulu bertindak sebelum manusia merespons. Narasi ini menegaskan bahwa relasi antara Allah dan manusia dimulai dari kasih Allah yang aktif dan inisiatif. (Walton, 2013) Dengan demikian, kisah Mefiboset memberikan dasar biblika yang kuat bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan respons terhadap anugerah yang telah lebih dahulu diberikan.

Struktur naratif 2Samuel 9 menunjukkan bahwa seluruh proses pemulihan dimulai dari inisiatif Daud. Kata kerja yang digunakan dalam ayat 5 (“mengambil” atau “menjemput”) menunjukkan tindakan aktif dari pihak raja. Mefiboset tidak datang dengan inisiatif sendiri, melainkan dibawa ke hadapan Daud. (Walter Brueggemann, 1990)

Secara eksegetis, pola ini mencerminkan prinsip bahwa relasi perjanjian dimulai dari pihak yang berkuasa. Dalam hal ini, Daud sebagai raja menjadi representasi tindakan Allah yang terlebih dahulu bertindak untuk menjangkau manusia.

Respons Mefiboset yang sujud (ay. 6) menunjukkan bahwa manusia berada dalam posisi pasif dan bergantung pada belas kasih pihak yang berotoritas. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa anugerah bersifat *prevenient*, yaitu mendahului respons manusia. Dengan demikian, narasi ini memberikan dasar teologis bahwa keselamatan merupakan inisiatif ilahi, bukan hasil usaha manusia.

## 5. Tipologi Injil: Meja Raja sebagai Simbol Persekutuan dengan Allah

Adegan Mefiboset makan di meja raja (2Sam. 9:11) memiliki makna simbolis yang mendalam. Dalam budaya Timur Dekat Kuno, makan bersama raja merupakan tanda penerimaan penuh dalam relasi perjanjian dan status keluarga. (Wright, 2014)

Secara tipologis, gambaran ini menunjuk pada persekutuan umat percaya dengan Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam konsep perjamuan (bdk. Luk. 14:15–24). Meja raja menjadi simbol anugerah yang mengundang, menerima, dan memulihkan relasi (Wright, 2014). Dengan demikian, kisah Mefiboset tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga eskatologis, yang mengarah pada penggenapan relasi antara Allah dan umat-Nya dalam persekutuan kekal.

Secara naratif, motif “meja raja” dalam 2Samuel 9:7, 10, 11 muncul berulang kali, yang menunjukkan penekanan teologis yang kuat. Pengulangan ini bukan kebetulan, melainkan strategi literer untuk menegaskan pentingnya tema persekutuan. (Walton, 2013)

Dalam budaya Timur Dekat Kuno, makan bersama memiliki makna relasional yang mendalam, termasuk penerimaan, perdamaian, dan pengakuan status. Dengan demikian, tindakan Daud mengundang Mefiboset ke meja raja merupakan simbol penerimaan total dalam relasi perjanjian.

Secara tipologis, gambaran ini menunjuk pada realitas yang lebih luas dalam teologi biblika, yaitu persekutuan antara Allah dan umat-Nya. (Douglas, 2007) Meja raja menjadi simbol anugerah yang tidak hanya mengampuni, tetapi juga mengundang dan memelihara relasi. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir anugerah adalah persekutuan, bukan sekadar pemulihan kondisi.

## 6. Relevansi Eklesiologis: Gereja sebagai Komunitas Anugerah

Berdasarkan analisis naratif dan teologis di atas, kisah Mefiboset memberikan implikasi penting bagi pemahaman gereja masa kini. Gereja dipanggil untuk merefleksikan karakter Allah yang penuh *hesed* melalui praktik pelayanan yang inklusif dan restoratif. (House, 1998) Hal ini mencakup:

- Penerimaan terhadap individu yang terpinggirkan
- Pemulihan martabat manusia
- Pelayanan yang tidak diskriminatif
- Keterlibatan dalam keadilan sosial (Bergen, 2002)

Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi komunitas iman, tetapi juga komunitas anugerah yang menghadirkan pemulihan Allah secara konkret dalam kehidupan sosial.

Secara teologis, narasi Mefiboset memberikan implikasi yang kuat bagi pemahaman gereja sebagai komunitas yang mencerminkan karakter Allah. Gereja dipanggil untuk menghidupi nilai *hesed* dalam praktik pelayanan, bukan hanya sebagai konsep teologis.

Secara deskriptif, gereja masa kini sering kali menghadapi tantangan dalam menjangkau kelompok marginal, termasuk mereka yang mengalami keterbatasan fisik, sosial, maupun ekonomi. (Walton, 2013) Narasi ini memberikan model bahwa pelayanan yang berakar pada anugerah harus bersifat proaktif, inklusif, dan restoratif.

Selain itu, gereja juga dipanggil untuk menghadirkan pemulihan yang menyeluruh, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam dimensi sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, gereja berfungsi sebagai agen pemulihan Allah di tengah dunia.

## SIMPULAN

Kisah Mefiboset dalam 2Samuel 9:1–13 menegaskan bahwa konsep *hesed* merupakan inti teologi Perjanjian Lama yang menggambarkan karakter Allah yang setia terhadap perjanjian-Nya. Tindakan Daud merepresentasikan anugerah yang bersifat inisiatif, yaitu kasih yang aktif mencari dan menjangkau individu yang terpinggirkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anugerah memiliki dimensi pemulihan yang komprehensif, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan identitas. Transformasi Mefiboset dari keterasingan menuju persekutuan menegaskan bahwa pemulihan ilahi berfokus pada perubahan status dan relasi, bukan sekadar kondisi fisik.

Implikasi teologis dari narasi ini menegaskan bahwa gereja masa kini dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang inklusif, restoratif, dan berpusat pada kasih karunia. Dengan demikian, kisah Mefiboset tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berfungsi sebagai paradigma teologis bagi praksis pelayanan gereja di tengah masyarakat.

Pengembangan enam dimensi teologis di atas menunjukkan bahwa kisah Mefiboset bukan sekadar narasi historis, melainkan konstruksi teologis yang kaya dan multidimensional. Melalui pendekatan eksegetis dan naratif, terlihat bahwa anugerah mencakup aspek relasional, identitas, sosial, inisiatif ilahi, persekutuan, dan praksis gereja. Dengan demikian, narasi ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teologi biblika yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga relevan secara kontekstual bagi kehidupan gereja masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, B. T. (2003). 1 & 2 Samuel. *Grand Rapids: Zondervan*, 415–417.
- Bergen, R. D. (2002). 1, 2 Samuel. *Illinois: IVP*, 336–338.
- Brueggemann, W. (2005). First and Second Samuel. *Zondervan*, 252–253.
- Douglas, J. D. (2007). Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, vol. 2. *Jakarta: Bina Kasih*, 1043–1044.
- Goldingay, J. (2006). Old Testament Theology. *Downers Grove: IVP*, 410–412.
- House, P. R. (1998). Old Testament Theology. *Downers Grove: IVP*, 220–221.
- Longman, T. (2015). How to Read Samuel. *Illinois: IVP*, 102–105.
- Robert D. Bergen. (1996). 1, 2 Samuel. *Nashville: Broadman & Holman*, 336–338.
- VanGemeren, W. A. (1997). Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis. *New International, Grand Rapids: Zondervan*, 211–213.
- Walter Brueggemann. (1990). First and Second Samuel. *Louisville: Westminster John Knox Press*, 252–253.
- Walton, A. E. (2013). Survey Perjanjian Lama. *Malang: Gandum Mas*, 289–291.
- Wright, C. J. (2013). Misi Allah. *Jakarta: Literatur Perkantas*, 266–268.
- Wright, C. J. (2014). Misi Allah. *Gandum Mas*, 266–268.